

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan secara umum adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>1</sup> Seperti Firman Allah di dalam QS. Nahl ayat 78 “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl,16: 78).

Pendidikan khusus adalah pendidikan yang diperuntukan bagi peserta didik yang memiliki kelainan baik fisik,mental, dan solial emosi merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, memiliki tujuan yang sama dengan pendidikan pada umumnya<sup>1</sup>. Mengingat peserta didik khusus memiliki karakteristik yang unik, yang berbeda sangat menonjol dengan peserta didik pada umumnya maka dalam proses pendidikannya memerlukan sebuah rancangan pembelajaran yang spesifik, diantaranya adalah pemilihan pendekatan, metode, saran dan

---

<sup>1</sup> *Departemen pendidikan nasional.kurikulum pendidikan luar biasa.Jakarta: hal 7*

prasarana yang perlu diadaptasi sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik anak serta materi dan evaluasi belajar.

Pendidikan bagi anak autis adalah Setiap anak, termasuk anak berkebutuhan khusus atau yang kerap disapa anak-anak penyandang autis ini, merupakan amanah dan karunia Tuhan Yang Maha Esa yang dalam dirinya melekat harkat dan martabat sebagai manusia seutuhnya. Anak penyandang autis memiliki hak yang sama dengan anak-anak lainnya dalam segala aspek kehidupan. Begitu pula dalam hal pendidikan, anak penyandang autis memiliki hak untuk bersekolah guna mendapatkan pengajaran dan pendidikan. Negara menjamin hak-hak anak autis untuk bersekolah di sekolah reguler sekalipun. Pasal 31 ayat (1) Undang-undang Dasar 1945 menyatakan “Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan”. Di Indonesia, pendidikan khusus dilaksanakan melalui dua jalur, yaitu pada satuan pendidikan akademis (sekolah luar biasa) dan pada sekolah reguler (program pendidikan inklusif).

Permasalahan umum adalah Pertentangan setiap issue tersebut yang diramu sedemikian rupa dengan menyertakan pemikiran si Penulis. Permasalahan akan muncul bila setiap Masalah tersebut diatas dipertentangkan satu sama lain. Bila tanpa pertentangan tidak akan ada Permasalahan Tanpa Permasalahan, sebuah tulisan hanyalah kumpulan informasi (masalah) dan tak lebih sebuah 'kopi paste' terhadap tulisan lain (sumber informasi).

Permasalahan pada anak autis adalah Masalah perilaku, dan juga gangguan mental kerap terjadi pada anak autis. Frekuensi kondisi ini menuntut layanan dukungan yang tepat untuk anak autis maupun keluarga dengan anak autis.

#### 1. Kesulitan motorik

Seperti keseimbangan yang buruk, kekuatan otot yang buruk, dan gaya berjalan yang tidak stabil memengaruhi keterampilan motorik halus dan kasar adalah tanda-tanda autisme. Pada anak-anak dengan spektrum autis, keterampilan motorik yang buruk dikaitkan dengan kesulitan komunikasi sosial.

#### 2. Stinulasi sensorik

Masalah sensorik ekstrem, terkait dengan suara, pelukan, dan cahaya redup / terang biasanya terdeteksi pada anak-anak dengan gangguan spektrum autisme. Beberapa anak memberikan reaksi ledakan dan berlebihan terhadap suara keras, sementara yang lain mungkin tidak bereaksi sama sekali. Beberapa terapi seperti terapi seni dan terapi okupasi dapat membantu meminimalkan efek masalah sensorik pada anak autis.

#### 3. Masalah komunikasi verbal

Anak-anak dengan autisme memiliki perkembangan keterampilan bahasa yang kurang. Mereka juga mengalami kesulitan dalam memahami apa yang ingin dikatakan orang lain dan tidak dapat berkomunikasi secara verbal. Beberapa anak memiliki kosakata yang

kaya dan dapat berbicara tentang mata pelajaran tertentu yang menarik perhatian mereka untuk waktu yang lama. Terapi wicara dan terapi seni dapat membantu anak-anak untuk menyampaikan keinginan mereka dan untuk meringankan kekurangan komunikasi mereka.

#### 4. Keterampilan percakapan Nonverbal yang Buruk

Anak autis tidak dapat menggunakan atau memahami gerakan (seperti menunjuk ke suatu objek). Ketika tidak dapat memahami atau mengungkapkan kebutuhan dan keinginan mereka melalui tindakan atau kata-kata, anak-anak menjadi frustrasi. Mereka menunjukkan frustrasi melalui ledakan vokal atau perilaku yang tidak sesuai.

#### 5. Pemicu sosial

Anak-anak dan orang dewasa tidak menunjukkan keinginan untuk berinteraksi dengan orang lain. Membangun keterampilan sosial melalui terapi (tarian, terapi musik) dapat membantu meningkatkan hasil seperti berteman dan menjadi bagian dari komunitas.

#### 6. Perilaku berulang

Anak-anak dengan autisme (yang dapat berbicara) berbicara pada subjek yang tidak berhubungan dengan percakapan yang sedang berlangsung. Mereka mungkin mengulangi kata-kata yang sama yang mereka dengar di program televisi atau iklan, beberapa kali. Kondisi ini disebut echolalia. Terapi seni dapat membantu anak-anak dengan perilaku berulang mereka.

## 7. Kegelisahan

Ekspresi gugup dan perilaku berulang mewakili kecemasan. Anak-anak dengan autisme mengalami ketegangan yang kuat yang dapat menyebabkan keringat berlebih, ketegangan otot, sakit perut.

## 8. Depresi

Depresi pada anak-anak dengan autisme muncul dalam bentuk kegelisahan dan insomnia. Sulit untuk mendiagnosis depresi pada individu yang tidak mampu menyampaikan perasaan mereka dengan kata-kata atau gerak tubuh. Beberapa alasan yang menyebabkan depresi termasuk perubahan dalam rutinitas tidur, kehilangan nafsu makan dan penurunan minat secara keseluruhan.

## 9. Gangguan belajar Autisme

Gangguan perkembangan saraf yang mengganggu cara orang menguraikan jenis informasi tertentu. Ini tidak ada hubungannya dengan kecerdasan tetapi, tergantung pada bagaimana informasi diterima dan diproses oleh otak.

Permasalahan autis disekolahan yang ditempati:

a. Masalah dalam memahami lingkungan (*problem in understanding the world*)

1) Respon terhadap suara yang tidak biasa (*unusually sound*).

Anak autis seperti orang tuli karena mereka cenderung mengabaikan suara yang sangat keras dan tidak tergerak sekalipun ada yang menjatuhkan benda disampingnya. Anak

autis dapat juga tertarik pada beberapa suara benda seperti suara bel, tetapi ada anak autis yang terganggu oleh suara-suara tertentu, sehingga ia akan menutup telinganya.

- 2) Sulit dalam memahami pembicaraan (difficulties in understanding speech). Anak autis tampak tidak menyadari bahwa pembicaraan memiliki makna, tidak dapat mengikuti instruksi verbal, mendengar peringatan atau paham apabila dirinya dimarahi (scolded). Menjelang usia 5 tahun banyak autis yang mengalami keterbatasan dalam memahami pembicaraan.
- 3) Kesulitan ketika bercakap-cakap (difficulties when talking). Beberapa anak autis tidak pernah berbicara, beberapa anak autis belajar untuk mengatakan sedikit kata-kata, biasanya mereka mengulang kata-kata yang diucapkan orang lain, mereka mengalami kesulitan dalam mempergunakan kata sambung, tidak dapat menggunakan kata – kata secara fleksibel atau mengungkapkan ide.
- 4) Lemah dalam pengucapan dan control suara (poor pronunciation and voice control). Beberapa anak autis memiliki kesulitan dalam membedakan suara tertentu yang mereka dengar. Mereka kebingungan dengan kat-kata yag hamper sam, memiliki kesulitan untuk mengucapkan kata-kata

yang sulit. Mereka biasanya mengalami kesulitan dalam mengontrol kekerasan (loudness) suara.

- 5) Masalah dalam memahami benda yang dilihat (problem in understanding things that are seen). Beberapa anak autis sangat sensitive terhadap cahaya yang sangat terang, seperti cahaya lampu kamera (blitz), anak autis mengenali orang atau benda dengan gambar mereka yang umum tanpa melihat detail yang tampak. Masalah dalam pemahaman gerak isyarat (problem in understanding gesture). Anak autis memiliki masalah dengan menggunakan bahasa komunikasi, seperti gerak isyarat, gerakan tubuh, ekspresi wajah.
- 6) Indra peraba, perasa dan pembau (the senses of touch, taste and smell). Anak-anak autis menjelajahi lingkungannya dengan indra peraba, perasa dan pembau mereka. Beberapa anak autis tidak sensitive terhadap dingin dan sakit.
- 7) Gerakan tubuh yang tidak biasa (unusually body movement). Ada gerakan-gerakan anak autis yang tidak biasa dilakukan oleh anak-anak normal seperti, mengepak-engepakkkan tangannya, meloncat-loncat, dan menyeringai.
- 8) Kekakuan dalam gerakan-gerakan terlatih (clumsiness in skilled movements). Beberapa anak autis ketika berjalan nampak anggun, mampu memanjat dan seimbang seperti kucing, namun yang lainnya lebih kaku dan berkjalan seperti

memiliki beberapa kesulitan dalam keseimbangan dbiasanya mereka tidak menikmati memanjat. Mereka sangat kurang dalam koordinasi dalam berjalan dan berlari atau sebaliknya.

b. Masalah gangguan perilaku dan emosi ( *difficult behaviour and emotional problems*).

- 1) Sikap menyendiri dan menarik diri (aloofness and withdrawal). Banyak anak autis yang berperilaku seolah-olah orang lain tidak ada. Anak autis tidak merespon ketika dipanggil atau seperti tidak mendengar ketika ada orang yang berbicara padanya, ekspresi mukanya kosong.
- 2) Menentang perubahan (resistance to change). Banyak anak autis yang menuntu pengulangan rtinitas yang sama. Beberapa anak autis memiliki rutinitas mereka sendiri, seperti mengetuk-ngetuk kursi sebelum duduk, atau menempatkan objek dalam garis yang panjang.
- 3) Ketakutan khusus (special fears). Anak-anak autis tidak menyadari bahaya yang sebenarnya, mungkin karena mereka tidak memahami kemungkinan konsekuensinya.
- 4) Perilaku yang memalukan secara social (socially embarrassing behavior). Pemahaman anak-anak autis terhadap kata-kata terbatas dan secara umum tidak matang, mereka sering berperilaku dalam cara yang kurang dapat diterima secara social. Anak-anak autis tidak malu untuk berteriak

ditempat umum atau berteriak dengan keras di sepanjang jalan.

- 5) Ketidakmampuan untuk bermain ( inability to play). Banyak anak bermain dengan air , pasir atau lumpur selama berjam-jam. Mereka tidak dapat bermain pura-pura. Anak-anak autis krang dalam bahasa dan imajinasi, mereka tidak dapat bersama-sama dalam permainan dengan anak-anak yang lain. Mencermati perkembangan teknologi dan komunikasi yang makin cepat membutuhkan gerak yang serba *instant*, sebab memiliki efek yang mempengaruhi gaya hidup manusia yang gampang, praktis, ekonomis dan sebagainya. Kadang kita lupa bahwa tidak semua yang praktis dan ekonomis itu baik untuk kesehatan tubuh manusia dan tanpa disadari perkembangan penyakit juga semakin banyak dan salah satunya adalah penyakit *autism* dimana penyakit yang menyebabkan anak memiliki perilaku tidak peduli dengan lingkungan sosialnya sehingga dapat mempengaruhi perkembangan dalam komunikasinya.
- 6) Permasalahan pengetahuan angka pada anak autis adalah: Seperti pada umumnya anak autis memang mempunyai suatu kekurangan diantaranya sulit memperhatikan guru ketika mengajar dan tidak mampu menjalin interaksi sosial yang cukup memadai seperti kontak mata sangat kurang, ekspresi

mata sangat kurang hidup, gerak-gerik yang kurang tertuju, Kurangnya daya ingat pada mereka, Kurangnya pemahaman tentang angka sehingga tidak mampu dalam memahami dan mengenal berbagai bentuk angka tetapi jika anak autis sudah bisa melihat satu titik kefokuskan pasti anak autis akan faham maksudnya.

Tujuan pendidikan autis adalah interaksi sosial anak tersebut. Apabila interaksi sosial meningkat sering kali gangguan komunikasi dan perilaku akan meningkat secara otomatis. Berkomunikasi nonverbal jauh lebih baik disbanding berbicara yang sulit untuk dimengerti maksud dari perkataan anak autisme tersebut.

Peserta didik adalah Setiap pendidikan disatuan pendidikan membuat perencanaan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran serta penilaian pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas ketercapaian kepetensi lulusan. Tantangan dalam pembelajaran peserta didik autis adalah beragamnya kondisi peserta didik yang tidak dapat disamaratakan satu dengan yang lain.

Solusi media disini sangat membantu sekali dalam mengatasi persoalan yang sedang dihadapi. Peneliti disini memakai media kartu gambar 3 dimensi dipapan. Media kartu gambar 3 dimensi dipapan dianggap cocok dalam memperkenalkan angka 1-10 di anak autis. Pemakaian media kartu gambar 3 dimensi dipapan juga memerlukan kesabaran dan ketlatenan dalam menyusunnya. Media kartu gambar 3

dimensi di papan juga sangat tepat untuk anak autis dikarenakan media tersebut dapat mengasah perkembangan motorik. Media kartu 3 dimensi dipapan adalah jenis media visual. Media tersebut tergolong media visual sebab bentuknya tiga dimensi dan cuma bisa dicerna melalui indra gambar 3 dimensi dipapan merupakan media yang mudah dibuat. Media kartu gambar 3 dimensi dipapan ini cara membuatnya dari gambar yang berbentuk hewan.

Alasan menggunakan media kartu gambar 3 dimensi papan untuk meningkatkan hasil belajar mengenal bilangan 1-10 siswa autis. maka peneliti imerasa tertarik untuk meningkatkan masalah dalam penelitian ini dengan judul **“MEDIA KARTU GAMBAR 3DIMENSI DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN ANGKA PADA ANAK AUTIS DI MI MANDIRI SUGIHWARAS BOJONEGORO”**

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan konteks penelitian tersebut dapat di identifikasikan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi pembelajaran dengan media kartu gambar 3 dimensi dalam meningkatkan pengetahuan angka pada anak autis Madrasah Inklusif Mandiri Sugihwaras Bojonegoro?
2. Bagaimana hambatan dan solusi dalam pembelajaran anak autis dengan media kartu gambar 3 dimensi di Madrasah Inklusif Mandiri Sugihwaras Bojonegoro?

### **C. Tujuan Penelitian**

Dalam konteks penelitian ini memiliki tujuan antara lain :

1. Untuk mengetahui implementasi pembelajaran dengan media kartu gambar 3 dimensi dalam meningkatkan pengetahuan angka pada anak autis di MI Mandiri Sugihwaras.
2. Untuk mengetahui hambatan dan solusi dalam pembelajaran dengan media kartu gambar 3 dimensi di MI Mandiri Sugihwaras.

### **D. Manfaat Penelitian.**

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai bahan masukan untuk menambah pengetahuan dan pengalaman tentang pembelajaran membaca permulaan melalui metode ABA (Applied Behavior Analysis).
  - b. Sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut sehingga dapat meningkatkan dan menambah wawasan bagi peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi pendidikan pada umumnya dan khususnya siswa autis.
2. Manfaat praktis
  - a. Bagi guru
    - 1) Siswa mendapat pengalaman baru dalam mengikuti proses belajar mengajar dikelas terutama belajar membaca permulaan.

2) Menambah informasi dan memperoleh gambaran secara nyata tentang media belajar yang lebih menyenangkan yaitu metode ABA (Applied Behavior Analysis). Memperluas dan menambah referensi mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan media mengajar untuk anak autis MI MANDIRI SUGIHWARAS.

b. Bagi Guru

Memberi manfaat dalam menemukan solusi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan, khususnya anak autis MI MANDIRI SUGIHWARAS.

### E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian menyajikan perbedaan dan persamaan bidang kajian yang diteliti antara peneliti dengan peneliti-peneliti sebelumnya. Hal ini diperlukan untuk menghindari adanya pengulangan kajian terhadap hal-hal yang sama, sehingga akan diketahui sisi-sisi apa saja yang membedakan antara penelitian kita dengan peneliti-peneliti terdahulu. Maka, akan dijelaskan melalui tabel agar lebih mudah untuk dipahami.

**Tabel 1.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Peneliti dan tahun	Tema dan tempat penelitian	Variabel penelitian	Pendekatan dan lingkup penelitian	Hasil penelitian
1.	Buroroh	Pengaruh	Media	Kuantitatif	Degan

	Nihayati, 2014	Media Gambar Terhadap Kemampuan Kosakata Bahasa Anak Autis	Gambar Terhadap Kemampuan Kosakata Bahasa Anak Autis		menggunakan media gambar merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan guru dalam pembelajaran pengetahuan angka.
2.	Yurida,Syamsiati,Siti Djuzaroh, 2015	Pengaruh Penggunaan Media Gambar Terhadap Kemampuan Menulis siswa Autis.	Penggunaan Media Gambar Terhadap Kemampuan Menulis siswa Autis.	Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran dengan Media Gambar Terhadap Kemampuan Mengenal angka siswa Autis.
3.	Penelitian ,Hapriani, 2018.	Pengaruh Penggunaan Media kartu gambar 3 dimensi Terhadap Hasil Belajar Siswa Autis	Penggunaan Media kartu gambar 3 dimensi Terhadap Hasil Belajar Siswa Autis	Kuantitatif	Hasil peneliti menunjukkan bahwa pembelajaran dengan Media kartu gambar 3 dimensi Terhadap Hasil Belajar Siswa Autis

## **F. Definisi Istilah**

Untuk mempermudah pemahaman dan menghindari kesalahan persepsi dalam penelitian ini, maka akan dikemukakan penjelasan secara singkat pengertian istilah yang terkandung dalam judul sebagai berikut :

1. Kartu Gambar 3 DimensiKartu gambar 3 dimensi adalah suatu alat peraga yang mempunyai panjang,lebar serta tinggi yang bisa diamati dari mana saja.
2. Autis adalah gangguan perkembangan Neurobiologis yang sangat kompleks atau berat dalam kehidupan yang panjang, yang meliputi gangguan pada aspek perilaku, interaksi sosial, komunikasi dan bahasa.